

Edukasi Seks dalam Upaya Pendidikan Pra-Perkawinan bagi Generasi Muda Hindu Suku Madura Bongso Wetan

Ni Luh Putu Yuliani Dewi¹, I Nyoman Buda Asmara Putra², Roni Han Wasisto³,
I Nyoman Suka Ardiyasa⁴, Putu Maria Ratih Anggraini⁵
STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Keywords:

Edukasi Seks;
Suku Madura;
Bongso Wetan

Correspondensi Author

Ni Luh Putu Yuliani Dewi
Ilmu Agama, STAH Negeri
Mpu Kuturan Singaraja
Email:
gaurinanda90@gmail.com

History Artikel

Received: 2024-07-11
Reviewed: 2024-08-21
Revised: 2024-10-03
Accepted: 2024-11-10
Published: 2024-12-25

Abstract: Education about sex has always been considered taboo because it will discuss sex or intimate relationships. However, this is actually mandatory to be taught to the younger generation so that they know the limits, are able to restrain their lust and take care of themselves before marriage. The sex education provided is not only about sexual education in general but sex education according to the concept of Hindu religious teachings. Sex education was carried out using the CBPR (Community-Based Participatory Research) method with the dharmatula technique, namely a two-way question and answer discussion between resource persons and participants at the Kerta Bumi Temple Meeting Hall on July 7, 2024. The participants of the activity were young Hindu boys and girls of Bongso Wetan, some of whom were administrators and members of the PERADAH (Indonesian Hindu Youth Association) organization. The material presented focused on the urgency and importance of sex education given to the younger generation and the consequences received if they violate boundaries. The results of the evaluation of the implementation of the activity were obtained that this activity was very beneficial for the participants, because it gained new insights into the relationship between sexuality and spirituality in Hindu religious teachings. Sex education can integrate religious teachings or local values about purity, responsibility, and greater life purpose.

Abstrak: Pendidikan tentang seks selalu dianggap tabu karena akan membahas tentang jenis kelamin atau hubungan intim. Namun hal ini justru wajib untuk diajarkan kepada generasi muda agar mereka mengetahui batasan-batasan, mampu menahan nafsu serta menjaga diri sebelum perkawinan. Edukasi seks yang diberikan bukan hanya tentang pendidikan seksual secara umum namun pendidikan seks menurut konsep ajaran agama Hindu. Edukasi Seks dilakukan dengan metode CBPR (Community-Based Participatory Research) dengan teknik dharmatula yaitu diskusi tanya jawab dua arah antara narasumber dan peserta di Balai Pertemuan Pura Kerta Bumi pada tanggal 7 Juli 2024. Peserta kegiatan adalah para remaja putra-putri Hindu Bongso Wetan yang sebagian merupakan pengurus dan anggota organisasi PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia). Materi yang disampaikan berfokus pada urgensi dan pentingnya edukasi seks diberikan kepada generasi muda serta konsekuensi yang diterima jika melanggar batasan-batasan. Adapun hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan yang didapat bahwa kegiatan ini begitu bermanfaat bagi para peserta, karena mendapatkan wawasan baru tentang hubungan seksualitas dan spiritualitas dalam ajaran agama Hindu. Edukasi seks dapat mengintegrasikan ajaran agama atau nilai-nilai lokal tentang kesucian, tanggung jawab, dan tujuan hidup yang lebih besar.

Pendahuluan

Keberadaan umat Hindu suku Madura di Bongso Wetan tidak terlepas dari perjalanan sejarah sekitar tahun 1910, sekelompok orang dari Bangkalan Madura membabad alas (hutan) di Kawasan tersebut. Menurut (Gunawan et al., 2020) pada awalnya umat Hindu yang ada di Bongso Wetan hanya berjumlah 27 orang dan saat ini jumlah pemeluk agama Hindu di Bongso Wetan menjadi 223 Kepala Keluarga (KK). Meskipun tetua datang dari Bangkalan Madura, namun umat Hindu yang ada di Bongso Wetan masih tetap mengajegkan / mempertahankan keaslian adat budaya tempat mereka berasal. Pakaian khas masyarakat Bongso Wetan adalah perpaduan udeng bergaya khas Bali dengan baju bercorak garis-garis horizontal sebagai identitas mereka sebagai orang Madura. Umat Hindu Bongso Wetan hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Muslim Bongso Wetan, utamanya semua ritual yang digelar oleh masyarakat Bongso Wetan baik yang Hindu dan Islam.

Tinggal dan hidup bersama dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Hindu, generasi muda Hindu di Bongso Wetan mengalami dinamika yang tidak mudah. Mereka dihadapkan pada kondisi serba kekurangan. Tenaga pengajar agama Hindu yang minim membuat mereka harus belajar secara mandiri dengan bimbingan *romo mangku* dan guru *pasraman*. Generasi muda Hindu Bongso Wetan belajar agama Hindu lebih dominan di *pasraman* pura daripada di sekolah. Kurangnya akses terhadap pendidikan agama Hindu yang memadai berdampak pada generasi muda kurang memahami dan menghargai nilai-nilai serta ajaran agama Hindu sehingga rentan pindah agama. Kurangnya komunitas Hindu yang solid dan kurangnya dukungan dari sesama anggota komunitas dapat membuat generasi muda merasa terasing dan rentan terhadap pengaruh dari luar yang mungkin mendorong mereka untuk berpindah agama.

Di dalam ajaran agama Hindu tidak hanya diajarkan bagaimana cara peribadatan (tata cara ritual keagamaan atau dogma agama) saja namun juga Hindu mengajarkan bagaimana manusia senantiasa untuk hidup dan *survive* menghadapi tantangan zaman guna mencapai tujuan hidup manusia pada umumnya yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*). Hindu memiliki 4 (empat) konsep tahapan kehidupan (*Catur Asrama*) yang terdiri dari tahapan *Brahmacari* (masa mencari ilmu), *grhastha* (masa berumah tangga), *wanaprastha* (menjauhkan diri dari nafsu duniawi) dan *sanyasin/bhiksuka* (terlepas dari pengaruh duniawi dan sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan).

Masa *brahmachari* merupakan tahapan awal dan fundamental bagi kehidupan manusia karena pada masa ini tujuannya adalah mendapatkan pengetahuan yang benar (*dharma*). Pada masa ini peran guru, dosen dan akademisi sangat penting dalam memberikan pendidikan yang baik, benar dan berguna bagi kehidupan generasi bangsa. Menurut (Zakaria, 2015) peran akademisi sangat penting dalam membangun peradaban dan kemajuan suatu bangsa dengan memiliki modal dasar sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen pengawas sosial (*agent of social control*). Manusia adalah makhluk seni tentu akan menyukai dan menginginkan segala sesuatu yang indah, bagus, dan nampak elok yang dapat membuatnya bahagia (Dewi, 2023). Tidak hanya menyukai hal-hal yang indah namun manusia juga menginginkan hal-hal yang dapat memuaskan panca indera dan nafsunya. Salah satu adalah seks, dimana seks dapat menjadikan banyak orang bahagia (Siswandi, 2020)

Menurut (Sukmawan et al., 2020) orang memutuskan apa yang ingin mereka capai dalam hidup mereka ketika menginjak masa remaja. Diperlukan pendidikan yang tepat untuk menumbuhkan visi dan tujuan ini. Pendidikan kepada remaja dapat dipahami sebagai proses penggunaan media atau alat untuk menyadari dan menemukan potensi diri sendiri serta melihat perubahan yang baik dalam kepribadian seseorang. Perubahan perilaku akan menjadi hasil dari perubahan beberapa komponen kepribadian.

Edukasi (Pendidikan) seks merupakan salah satu aspek yang sering dianggap tabu dan dirasa tidak urgent untuk diajarkan kepada generasi muda. Hal ini mengakibatkan tidaknya ada *guiding* (tuntunan / pendidikan) yang jelas akan pemahaman tentang pendidikan seksual. Edukasi seks memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang komprehensif dan akurat mengenai kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal serta konsekuensi dari tindakan seks. WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa pendidikan seks yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya IMS (Infeksi Menular Seksual), kehamilan yang tidak diinginkan, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Edukasi seks dalam upaya pendidikan pra-perkawinan sangat berperan dalam membantu generasi muda sebagai calon pengantin untuk memahami aspek fisik, emosional dan sosial dari hubungan intim yang dilakukan serta tanggung jawab yang menyertainya

Pergaulan bebas, seks bebas, pemerkosaan, sodomi, kehamilan di luar nikah, aborsi, hidup bersama di luar nikah, dan pelanggaran moral lainnya lebih mungkin terjadi jika pendidikan seks tidak diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini (Marbun & Stevanus, 2019). Keberadaan suami dan istri di dalam ajaran agama Hindu memiliki peran yang saling melengkapi dalam rumah tangga. Pendidikan pra-perkawinan akan mengajarkan tentang tanggung jawab

suami sebagai pemimpin keluarga, serta istri sebagai pendamping dan pengelola rumah tangga. Keduanya harus bekerja sama dalam menjalankan kehidupan yang harmonis, berdasarkan prinsip *Sama Bhavana* (kesetaraan) dan *Sanggraha* (kerjasama). Pendidikan spiritual melalui *Swadhyaya* (belajar mandiri atau belajar kitab suci) adalah cara penting untuk memperkuat spiritual diri. Dengan terus belajar dan mencari pengetahuan spiritual dari kitab suci dan guru, seseorang dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Hindu. Menjaga "Kehinduan Diri" berarti mempertahankan identitas spiritual dan budaya yang berasal dari ajaran Hindu, baik melalui praktek keagamaan, moralitas, maupun prinsip hidup. Dalam ajaran Hindu, menjaga kehinduan diri tidak hanya berhubungan dengan ritual agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Veda, Upanishad, dan kitab-kitab suci lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Seksualitas dan spiritualitas adalah pengalaman kasih sayang yang dilakukan orang untuk berkomitmen tidak hanya antara manusia, namun juga berkomitmen kepada sang pencipta. Dalam agama Hindu, teologi seksual mengacu pada seks sebagaimana disajikan dalam karya-karya teologi Hindu seperti Kamasutra, Manawadharmasastra, Rukmini Tatwa, Arjuna Wiwaha, dan lainnya. Para dewa mengajarkan lebih dari sekadar cara menciptakan rumah tangga yang bahagia. Akan tetapi para dewa dan dewi turun ke dunia melalui manifestasi-Nya untuk mengajarkan pelajaran praktis tentang cara menjalani kehidupan yang penuh kasih dan berorientasi pada keluarga. Kisah Rama dan Sita, Krishna dan Radha, dan sosok manifestasi yang lainnya dari Tuhan yang turun tersebut untuk memberikan contoh secara praktik bagaimana cinta diwujudkan. (Wardana & Putri, 2022)

Tema pendidikan seks menurut ajaran agama Hindu sengaja dipilih agar generasi muda paham etika dan batas-batas pada saat mulai menjalin hubungan atau masa berpacaran. Seks tidak hanya menjadi sebuah kepuasan nafsu semata, namun di dalam ajaran agama Hindu tujuan seks adalah untuk melahirkan keturunan yang suputra yang nantinya mampu meneruskan dan mengajegkan tradisi, budaya dan ajaran agama Hindu. Rgveda 10.85.42: "*Pasangan suami istri datang bersama untuk melahirkan generasi yang berbudi luhur, dengan harapan mereka akan melanjutkan dharma keluarga dan mengabdikan kepada masyarakat.*" (Titib, 2020)

Seks yang dilakukan setelah mencapai tahap *Grehasta Asrama* disebut sebagai seks positif. Setiap pasangan mengharapkan pernikahan yang langgeng dan bahagia. Namun seperti yang umum terjadi saat ini, banyak pasangan yang ingin mengakhiri ikatan mereka karena berbagai alasan. Kehidupan seksual merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi keutuhan pernikahan, perceraian, ancaman perpisahan, atau hubungan jangka panjang. Kehidupan seksual merupakan bentuk komunikasi yang mendalam, istimewa, dan tak ada duanya. Kontak fisik, pelukan, ciuman, penetrasi genital, isyarat verbal dan nonverbal, serta partisipasi pasangan yang intens merupakan bentuk-bentuk komunikasi. Kepuasan seksual yang mendalam merupakan hasil akhir dari komponen-komponen komunikasi ini (Dinata et al., 2019)

Adapun target dari program ini adalah :

1. Meningkatkan pemahaman generasi muda tentang pendidikan seksual berdasarkan konsep ajaran agama Hindu
2. Meningkatkan pengetahuan generasi muda selaku calon pengantin melalui program bimbingan Pra-Perkawinan, termasuk aspek-aspek seperti komunikasi yang efektif, manajemen konflik, dan persiapan finansial.
3. Menghapus paradigma bahwasannya membahas tentang seks adalah hal yang tabu dan dirasa tidak penting untuk dibahas
4. Memberikan petunjuk dan gambaran mengenai batasan-batasan dalam bergaul serta konsekuensi yang diterima ketika melakukan melewati batasan

Metode

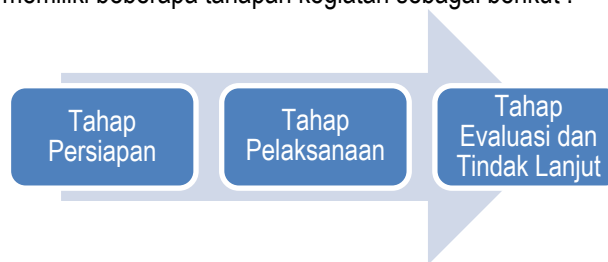
Metode yang digunakan dalam program edukasi seks dalam upaya pendidikan pra-perkawinan bagi generasi muda Hindu suku Madura Bongso Wetan yaitu menggunakan metode CBPR (*Community-Based Participatory Research*). Metode CBPR adalah pendekatan penelitian kolaboratif yang melibatkan peneliti dan anggota komunitas sebagai mitra setara (Dwisetyawan et al., 2024). Dalam hal ini komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja putra-putri suku Madura Bongso Wetan yang beragama Hindu. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat bertempat di Balai Pertemuan Pura Kerta Bumi, Dusun Bongso Wetan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Dipilihnya komunitas dan lokasi ini dilatar belakangi karena kebutuhan umat untuk mendapatkan pendampingan dan pembinaan agama Hindu secara komprehensif.

Penyampaian materi edukasi tentang seks kepada peserta kegiatan dilaksanakan dengan tehnik *dharmatula* (diskusi, tanya-jawab) yang merupakan salah satu dari *Sad Dharma* yaitu enam metode penyuluhan agama Hindu yang ditetapkan oleh PHDI Pusat. Menurut (Brahmani Putri, 2022), strategi pendidikan agama Hindu berbasis *Sad Dharma* ini dirasa begitu kompleks dan dapat dijadikan prinsip serta pedoman guru pada semua jenjang pendidikan karena prinsip ajaran *Sad Dharma* tidak hanya mengedepankan teori namun juga ke praktek yang dapat dijadikan

strategi mengajar yang efektif bagi pendidik disesuaikan dengan materi pembelajaran yang hendak di ajarkan. Proses pembelajaran berbasis *Sad Dharma* ini jika diimplementasikan dengan baik oleh pendidik secara tidak langsung ikut menggalakkan konsep merdeka belajar. Teknik *dharmatula* dipilih agar didalam kegiatan ada interaksi timbal balik dua arah antara narasumber dengan audiens. Tujuan metode pendidikan agama Hindu berbasis dharma tula, menurut (Ardana et al., 2021) adalah agar proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dan interaktif dengan harapan para peserta didik nantinya mampu memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat serta dalam rangka melatih peserta didik agar dapat berargumentasi dan berkomunikasi. Materi tentang edukasi seks disampaikan secara persuasif oleh narasumber kepada para remaja Hindu Suku Masura Bongso Wetan selaku peserta kegiatan. Menurut (Suadnyana & Yogiswari, 2020) komunikasi persuasif sangat perlu dilakukan agar dapat menarik simpati audiens dengan cara memasukkan unsur-unsur sugesti secara halus dan memberikan gambaran konsekuensi buruk yang bisa terjadi ketika pelanggaran dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi seks dalam upaya Pendidikan pra-perkawinan kepada generasi muda Hindu suku Madura Bongso Wetan yang dilakukan dalam upaya memberikan dukungan kepada umat Hindu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, seperti minimnya akses dan pemahaman tentang pendidikan pranikah bagi para remaja putra-putri Bongso Wetan. Pendidikan pra-perkawinan memiliki tujuan memberikan bekal kepada remaja sebagai calon pengantin sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Tidak hanya memberikan pengetahuan bagaimana membangun keluarga *sukinah*, namun juga bagaimana menjaga dan merawat nilai-nilai agama Hindu dalam keluarga agar senantiasa cinta dan bangga menjadi pemeluk agama Hindu. Kegiatan edukasi seks memiliki beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut :



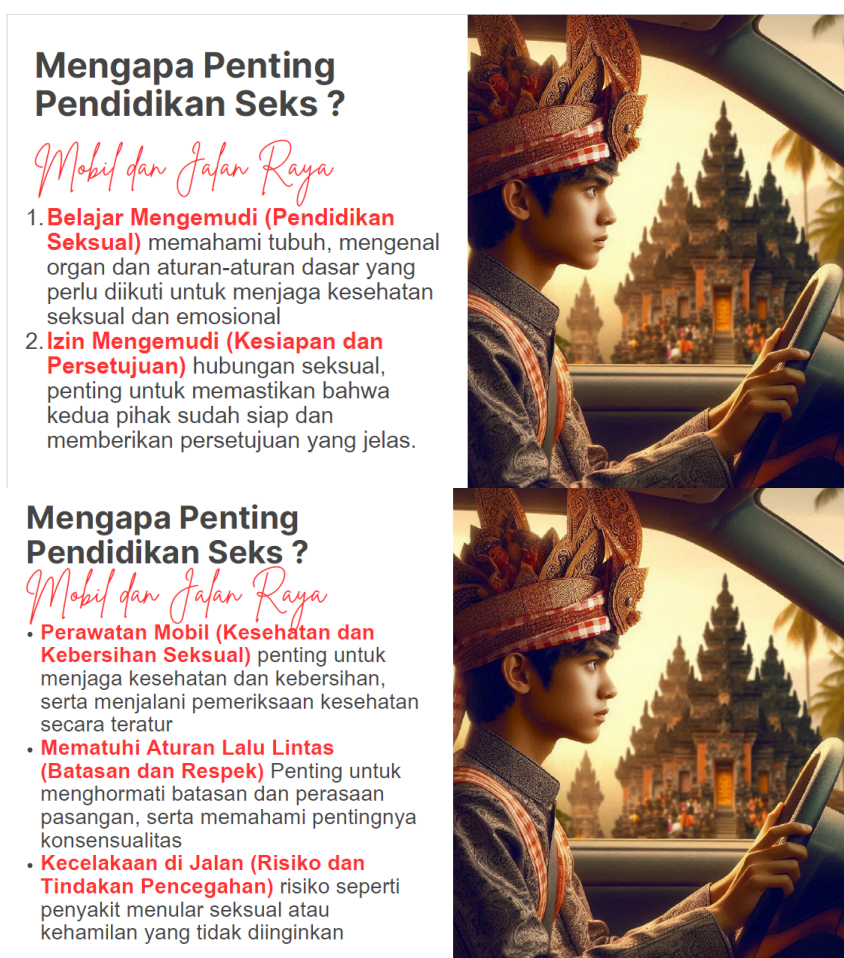
Gambar 1. Tahapan Kegiatan Edukasi Seks

1. Tahapan Persiapan :

- a) Melaksanakan koordinasi dengan tokoh-tokoh Suku Madura Bongso Wetan
Sebelumnya tim pengabdian melakukan kontak / komunikasi jarak jauh via telepon terlebih dahulu dengan salah tokoh masyarakat Bongso Wetan yaitu Bapak Kusno selaku Ketua PHDI Kabupaten Gresik guna mendapatkan informasi lebih lanjut untuk persiapan kegiatan. Koordinasi secara daring dilakukan mengingat jarak antara lokasi tim pelaksana dengan lokasi kegiatan berada di pulau yang berbeda. Hasil koordinasi yang disepakati yaitu mengenai penetapan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan, peserta dan undangan yang dihadirkan, serta luas cakupan materi yang akan disampaikan.
- b) Penyusunan program berdasarkan dari hasil koordinasi
Tim pengabdian yang terdiri dari 5 dosen dan 2 orang mahasiswa melakukan rapat koordinasi secara intern terkait pembagian tugas, teknis pelaksanaan kegiatan termasuk menentukan luas cakupan materi yang akan diberikan kepada peserta kegiatan.
- c) Melakukan studi kepustakaan
Guna memaksimalkan kualitas materi yang akan disampaikan kepada para peserta, tim pengabdian melakukan studi kepustakaan dalam persiapan materi guna menambah referensi rujukan baik bersumber dari artikel ilmiah, jurnal hasil penelitian maupun buku yang berhubungan dengan edukasi seks menurut ajaran agama Hindu.
- d) Persiapan sarana dan prasarana kegiatan
Tim pengabdian berangkat dari Bali menuju Gresik dan tiba tanggal 6 Juli 2024 untuk melakukan observasi lokasi kegiatan sekaligus melaksanakan persiapan sarana dan prasarana kegiatan yang berlokasi di Balai Pertemuan Pura Kerta Bumi Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

2. Tahap Pelaksanaan :

Tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan yang berlangsung tanggal 7 Juli 2024. Peserta yang hadir berjumlah 25 orang remaja putra-putri suku Madura Bongso Wetan yang beragama Hindu. Peserta remaja putra-putri ini ada yang berasal dari organisasi PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia) dan remaja lain pada umumnya. Selain peserta dari golongan anak muda, turut hadir dalam kegiatan yaitu Ketua PHDI Kabupaten Gresik, Ketua PHDI Desa Pengalangan, Romo Mangku, Pengurus Pura Kerta Bumi dan tokoh masyarakat lainnya. Materi yang dibahas berfokus pada pentingnya edukasi seksualitas kepada generasi muda Hindu dengan menambahkan unsur-unsur ajaran *kamasutra* / Kamasutra. Kamasutra bukanlah buku porno, meskipun di dalamnya menguraikan masalah seksual secara gamblang tanpa ditutup-tutupi, namun semuanya dikemas dengan bahasa sastra yang tinggi sehingga jauh dari kesan jorok (Gunawijaya, 2019). Materi ditampilkan dalam bentuk power point dikemas dengan sederhana dengan memberikan ilustrasi contoh untuk mempermudah peserta memahami esensi dari materi yang disampaikan. Salah satu yang disampaikan dalam materi ialah mengkaitkan pentingnya mendapatkan pendidikan seks sama halnya dengan pentingnya pengetahuan mengendarai mobil di jalan raya.



Mengapa Penting Pendidikan Seks ?

Mobil dan Jalan Raya

1. **Belajar Mengemudi (Pendidikan Seksual)** memahami tubuh, mengenal organ dan aturan-aturan dasar yang perlu diikuti untuk menjaga kesehatan seksual dan emosional
2. **Izin Mengemudi (Kesiapan dan Persetujuan)** hubungan seksual, penting untuk memastikan bahwa kedua pihak sudah siap dan memberikan persetujuan yang jelas.

Mengapa Penting Pendidikan Seks ?

Mobil dan Jalan Raya

- **Perawatan Mobil (Kesehatan dan Kebersihan Seksual)** penting untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, serta menjalani pemeriksaan kesehatan secara teratur
- **Mematuhi Aturan Lalu Lintas (Batasan dan Respek)** Penting untuk menghormati batasan dan perasaan pasangan, serta memahami pentingnya konsensualitas
- **Kecelakaan di Jalan (Risiko dan Tindakan Pencegahan)** risiko seperti penyakit menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan

Gambar 2. Slide materi tentang ilustrasi pentingnya pendidikan seks

Ilustrasi pada slide memberikan bekal pendidikan yang berlandaskan pada konsep iman, taqwa dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan susila. Dalam dunia pendidikan sudah saatnya direnungkan kembali sistem pendidikan nasional yang hanya menekankan pada pembentukan aspek kognitif, yang hanya mendidik manusia menjadi pintar. Untuk itu dibutuhkan pendidikan dengan teknis dan kurikulum yang lebih berpihak pada pembentukan moral dan akhlak yang positif, salah satunya dikembangkan dengan pendidikan seks yang berlandaskan agama. Para peserta diajak untuk merenungkan kembali pilihan mana yang akan para remaja putra-putri pilih dalam menjalani hidupnya. Materi juga diperkaya dengan penyampaian tentang konsep ajaran agama Hindu yang dapat menjadi pedoman dan tuntunan para generasi muda dalam berpikir, berkata dan bertindak.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Narasumber

Narasumber tidak hanya memberikan pernyataan namun juga melontarkan pertanyaan kepada peserta untuk mendapatkan respon timbal balik dari peserta. Tujuannya untuk mendapatkan sejauh mana materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta, karena pengetahuan dan kebenaran didapatkan dengan cara belajar dan berdiskusi dengan orang bijak. Seperti yang disampaikan dalam salah satu sloka suci Hindu berikut :

*"Tad viddhi pranipatena pariprasnena sevaya;
upadeksyanti te jñānam jñāninastattva-darśinah."*

Bhagavad Gita IV.34

Artinya: Pelajarilah kebenaran dengan mendekati para guru bijak. Tanyakan kepada mereka dengan kerendahan hati dan pelayanan, karena mereka dapat memberikan pengetahuan yang benar (Pendit, 2018)

Suku Madura Bongso Wetan memiliki tradisi dan norma yang sangat kuat dalam mempertahankan budaya dan agama yang dianutnya. Tokoh-tokoh Hindu Suku Madura Bongso Wetan yang hadir berharap agar generasi muda mampu mempertahankan eksistensi / keberadaan suku Madura yang beragama Hindu. Membekali diri dengan pengetahuan dan kebenaran menurut ajaran agama Hindu adalah hal terpenting yang harus dilakukan oleh generasi muda Hindu Bongso Wetan agar dapat mempertahankan jati diri dan imannya. Oleh karena itu, dalam konteks ini, materi tentang edukasi seks yang disesuaikan dengan nilai ajaran agama Hindu mampu diinternalisasi dan diterima dengan baik. Bagi warga Hindu Suku Madura Bongso Wetan, menjaga ke-Hindu-an mereka bukanlah hal yang mudah, dimana mereka hidup di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Para tokoh-tokoh Hindu Bongso Wetan senantiasa berusaha menjaga dan mempertahankan nilai-nilai agama Hindu agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dengan adanya edukasi seks dengan menyelipkan ajaran-ajaran Hindu juga dikatakan mampu membuka cakrawala pemikiran umat khususnya bagi generasi muda sebagai kaum milenial tentang hubungan seksualitas dan spiritualitas. Generasi muda Hindu Bongso Wetan menjadi ujung tombak generasi harapan yang akan menjaga dan mempertahankan agama, budaya dan adat istiadatnya.



Gambar 4. PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia)

Salah satu organisasi yang menjadi wadah mereka untuk berinteraksi adalah PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu) yang tidak hanya sebagai tempat berkumpul pemuda Hindu namun juga sebagai organisasi yang menjaga keberlangsungan adat dan nilai-nilai tradisional serta ajaran agama Hindu. Di tengah modernisasi dan globalisasi, generasi muda menghadapi tantangan dalam menjaga warisan tradisi dan agama. PERADAH merupakan organisasi kepemudaan Hindu yang bergerak di berbagai bidang, termasuk keagamaan, sosial, budaya, dan pendidikan. Sebagai organisasi yang membentuk kader-kader muda Hindu, PERADAH dapat menjadi wadah yang strategis untuk menyuarakan isu-isu penting, termasuk pendidikan seks. Anggota PERADAH Desa Pengalangan yang hadir dalam edukasi seks ini dapat menjadi tongkat estafet tim pengabdian dalam menyebarkan materi yang telah disampaikan. Jika organisasi seperti PERADAH mampu menyuarakan isu ini dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya, maka pendidikan seks tidak hanya akan diterima dengan baik, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi generasi muda.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yang dimaksud yaitu tim pelaksana memantau setiap tindakan secara ketat untuk memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi tim dilaksanakan baik secara koordinasi langsung antar tim maupun berkomunikasi melalui whatsapp group. Evaluasi kegiatan juga dilakukan dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat yang menginisiasi kegiatan edukasi tersebut, untuk mengetahui sejauhmana kegiatan edukasi seks kepada generasi muda tersebut bisa mengakomodir harapan dari para tokoh masyarakat.

Dari hasil wawancara yang didapatkan, kegiatan edukasi seks ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru tidak hanya kepada generasi muda namun juga kepada tokoh- dan warga masyarakat yang turut hadir pada kegiatan tersebut. Program telah terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Hal ini terbukti dari apresiasi dan antusiasme dari peserta yang hadir pada kegiatan tersebut. Begitu antusiasnya warga Bongso Wetan sehingga jumlah peserta yang mengikuti kegiatan melebihi yang direncanakan, dimana yang hadir tidak hanya para remaja saja namun juga warga masyarakat umum. Kerjasama ini diharapkan tidak terputus dan berakhir setelah kegiatan selesai, namun perlu diadakan kegiatan kerjasama yang berkelanjutan. Adapun rancangan tindak lanjut dari pelaksanaan edukasi seks dalam upaya pendidikan pra-perkawinan kepada generasi Hindu Suku Madura Bongso Wetan adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan Berkelanjutan

Tim pengabdian membuat komitmen dengan tokoh-tokoh masyarakat bahwasannya akan siap mendampingi dan menjadi narasumber bila diperlukan oleh umat Hindu Bongso Wetan. Salah satu cara yang akan dilakukan adalah melakukan *sharing session* atau menyampaikan materi secara daring lewat aplikasi zoom meeting sesuai dengan tema/topik yang dibutuhkan. Ginting dalam (Tarantang et al., 2022) menyatakan meskipun konsep pembelajaran daring telah ada sejak tahun 2013, tidak semua lembaga pendidikan, terutama di daerah pedesaan, mampu menerapkannya karena berbagai alasan. Namun sejak masa pandemic Covid-19 pembelajaran/daring atau secara virtual sangat berperan dan diandalkan dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran dan diskusi secara daring maupun media digital lainnya merupakan cara yang paling realistis yang dapat dilakukan untuk melanjutkan pembinaan kepada generasi muda atau bahkan kepada masyarakat Hindu Bongso Wetan. Menurut (Gorda &

Bhargo, 2021) masyarakat dalam konteks desa, dapat memperoleh manfaat dari pendidikan digital melalui film-film instruksional sebagai salah satu cara dalam memecahkan permasalahan yang terjadi serta dapat membantu masyarakat mendidik orang-orang di sekitar mereka.

2. Kerjasama dengan Institusi terkait

Guna memperluas jangkauan dan kebermanfaatan program pengabdian kepada masyarakat, langkah-langkah yang dilakukan yaitu tetap menjalin komunikasi berkelanjutan dan kerjasama dengan PHDI (Perhimpunan Hindu Dharma Indonesia), WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia), PERADAH (Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia), pengurus pura serta tokoh-tokoh masyarakat Hindu di Kabupaten Gresik.

Simpulan dan Saran

Program pengabdian kepada masyarakat bagi Umat Hindu Suku Madura Bongso Wetan dengan memberikan edukasi seks dalam upaya pendidikan pra-perkawinan kepada generasi muda Hindu Bongso Wetan mampu memberikan wawasan dan pemahaman baru kepada umat Hindu Bongso Wetan utamanya generasi muda. Materi tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para peserta dengan tehnik *dharma tula* (diskusi tanya jawab) dimana kegiatan edukasi menjadi lebih hidup. Dari hasil evaluasi kegiatan, materi yang disampaikan sangat bermanfaat karena mampu mengkaitkan pengetahuan tentang seks yang seringkali dianggap tabu yang kemudian dikorelasikan dengan ajaran Hindu. Kegiatan edukasi seks ini tidak hanya menambah wawasan tentang aturan seksualitas semata namun juga menambah cakrawala pemikiran yang lebih luas tentang ajaran agama Hindu yang bersifat komprehensif. Kegiatan edukasi ini dikatakan mampu memberikan gambaran tidak hanya tentang bagaimana menyikapi seks sebelum menikah namun juga bagaimana menanamkan dan mempertahankan konsep ajaran Hindu dalam setiap pola tingkah laku. Hal ini berdampak pada peningkatan rasa bangga beragama Hindu dalam diri.

Daftar Pustaka

- Ardana, I. M. R., Setyaningsih, F., & Wardani, D. A. W. (2021). PERAN PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS TERHADAP PENDIDIKAN DAN SRADHA GENERASI MUDA HINDU DI KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOYOLALI. *Jawa Dwipa : Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 2 No. 1, 78–96.
- Brahmani Putri, I. A. N. (2022). Strategi Pendidikan Agama Hindu Berbasis Sad Dharma. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 125–140. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1935>
- Dewi, N. L. P. Y. (2023). Tren Modifikasi Sanggul Perempuan Bali: Antara Estetis Dan Etis. *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu*, 5 No. 1, 71–80. <https://doi.org/10.55115/jnana.v5i1.4076>
- Dinata, I. G. S. M., Sutriyanti, N. K., & Sentana, G. D. D. (2019). Seksologi Hindu dalam Lontar Rukmini Tattwa. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3 No. 2, 98–100.
- Dwisetyawan, A., Ainiyah, D., M, M. Y. I., Makkah, N. S., & Rosidah, I. (2024). Edukasi dalam Pembibitan Sawi Warga di Kelurahan Karanganyar Kota Pasuruan. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 1 No.3(126–141).
- Gorda, A. A. N. E. S., & Bhargo, G. (2021). Pemanfaatan Video Edukasi Untuk Meningkatkan Ketertiban Dalam Menjalankan Protokol Kesehatan Di Desa Pemecutan Kelod. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 No. 2, 79–86.
- Gunawan, I. B. M. S., Paramita, I. G. A., & Saputra, I. G. N. T. A. (2020). Jamali : Identitas Hindu Di Dusun Bongso Wetan Dan Kulon Desa Pengalangan Gresik Jawa Timur. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 20 No.1, 61–66. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i1.642>
- Gunawijaya, I. W. T. (2019). TEOLOGI SEKS DALAM PENCIPTAAN KETURUNAN SUPUTRA. *Genta Hredaya*, 3 No. 2, 21–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i2.460>
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan Seks Pada Remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2 No. 2, 325–343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.76>
- Pendit, N. S. (2018). *Bhagavad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Putri, N. P. O. A. C. (2021). Pendidikan Seks dalam Lontar Smara Krida Laksana. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1 No. 2, 130–139. <https://doi.org/10.25078/ds.v1i2.2939>
- Siswandi, G. A. (2020). Peran Keluarga Terhadap Pendidikan Seksual Pada Generasi Muda Hindu Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Usia Dini. In N. K. Sutriyanti (Ed.), *Menyemai Benih Dharma Perspektif Multidisiplin* (pp. 72–81). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Suadnyana, I., & Yogiswari, K. S. (2020). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana

- Pada Sekaa Truna Truni. *Prosiding Seminar Nasional "Kapitalisme Media Dan Komunikasi Politik Di Era Revolusi Industri 4.0,"* 104–112. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/392>
- Sukmawan, S., Ramadhani, A. K., & Universitas, E. N. F. (2020). Pesan Edukasi Seksual bagi Remaja Tengger Melalui Tari Sodoran. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya Available*, 4 No.2, 109–118.
- Tarantang, J., Kurniawan, R., Akbar, W., Sumiati, F., & Rahayu, H. (2022). Edukasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Orang Tua di Kelurahan Pahandut Seberang Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 No.1, 25–31. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3564>
- Titib, I. M. (2020). *Weda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya : Paramita.
- Wardana, K. A., & Putri, K. A. K. (2022). SEKSUALITAS: MEDIA PEMUASAN HASRAT (PERSPEKTIF KOSMOLOGI HINDU). *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 02 No. 1, 253–262.
- Zakaria, M. (2015). Peran Akademisi Dalam Membendung Pengaruh Budaya Negatif Generasi Muda Penerus Bangsa. *Lentera*, 15(15), 87–93.